

Analysis of Earnings Manipulation Shenanigans in the Financial Statements of PT Garuda Indonesia TBK for the 2017-2021 Period

Wininatalia Gulo^{1*}, Dyah Mieta Setyawati²
Universitas Gunadarma

Corresponding Author: Wininatalia Gulo wininatalya22@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Financial Shenanigans, Earnings Manipulation Shenanigans, Cheating

Received : 09, March

Revised : 18, April

Accepted: 22, May

©2023 Gulo,Setyawati: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Financial shenanigans are an act that is done intentionally to provide information that is not true and is intentionally done to hide or distort the company's financial performance or financial condition. Earnings manipulation shenanigans are earnings manipulation that occur because companies try to cover up declines in financial performance and even share prices and try to realize high investor expectations for profits when reporting quarterly/annual company financial information. The purpose of this research is to find out the indications of 7 categories of earnings manipulation shenanigans. The data used is the financial statements of PT Garuda Indonesia Tbk for the 2017-2021 period. The analysis technique used is a combination of qualitative and quantitative methods using ratio analysis techniques. The results of this study indicate that there are indications of earnings manipulation shenanigans using 7 categories of identification in the financial statements of PT Garuda Indonesia Tbk but not in every year that becomes the research period. The results of the study found indications of recording income too early and recording fake income in the 2018 financial statements, transferring costs from the current period to the previous or subsequent periods in the 2020 financial statements, and hiding losses and costs in the 2018-2021 financial statements.

Analisis Earnings Manipulation Shenanigans pada Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia TBK Periode 2017-2021

Wininatalia Gulo^{1*}, Dyah Mieta Setyawati²

Universitas Gunadarma

Corresponding Author: Wininatalia Gulo wininatalya22@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Financial Shenanigans, Earnings Manipulation Shenanigans, Kecurangan

Received : 09, Maret

Revised : 18, April

Accepted: 22, Mei

©2023 Gulo, Setyawati: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Financial shenanigans merupakan suatu perbuatan yang dilakukan secara sengaja untuk memberikan informasi yang tidak sebenarnya dan sengaja dilakukan untuk menyembunyikan atau mendistorsi kinerja keuangan atau kondisi keuangan perusahaan. Earnings manipulation shenanigans adalah manipulasi laba yang terjadi karena perusahaan berusaha untuk menutupi penurunan kinerja keuangan bahkan harga saham dan berusaha untuk merealisasikan ekspektasi investor yang tinggi akan laba saat melaporkan informasi keuangan perusahaan kuartalan/tahunan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui indikasi 7 kategori earnings manipulation shenanigans. Data yang digunakan adalah laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk periode 2017-2021. Teknik analisis yang digunakan adalah kombinasi antara metode kualitatif dan metode kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis rasio. Hasil penelitian ini adalah ada indikasi earnings manipulation shenanigans menggunakan 7 kategori identifikasi pada laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk tetapi tidak di setiap tahun yang menjadi periode penelitian. Hasil penelitian menemukan adanya indikasi pencatatan pendapatan terlalu dini dan pencatatan pendapatan palsu pada laporan keuangan tahun 2018, pemindahan biaya periode sekarang pada periode sebelum atau sesudahnya pada laporan keuangan tahun 2020, dan menyembunyikan kerugian dan biaya-biaya pada laporan keuangan tahun 2018-2021.

PENDAHULUAN

Praktik kecurangan pada laporan keuangan bukanlah hal baru dalam dunia bisnis. Salah satu skandal terbesar di dunia yang pernah terjadi adalah kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan energi asal Amerika Serikat (AS), Enron. Sedangkan, di Indonesia, salah satu kasus kecurangan terbesar yang mencuri perhatian publik adalah kecurangan yang dilakukan oleh PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) pada laporan keuangan tahun 2018. PT Garuda Indonesia merupakan salah satu perusahaan milik negara (BUMN) di sektor industri transportasi udara. Terdapat kejanggalan pada laporan keuangan PT Garuda Indonesia tahun 2018 dimana perolehan laba US\$ 809 ribu berbanding terbalik dengan kerugian perusahaan pada tahun 2017 sebesar US\$ 216,58 juta (CNBC Indonesia, 2019). Hal ini pun menjadi perdebatan terutama di antara para pemegang saham yang meragukan angka tersebut. Dua komisaris PT Garuda Indonesia yakni Chairul Tanjung dan Dony Oskaria menolak menandatangani laporan keuangan tahun 2018.

Setelah dilakukan pemeriksaan, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) akhirnya memberikan sanksi kepada PT Garuda Indonesia karena terbukti “memoles” laporan keuangan tahun 2018. Perusahaan pun dituntut untuk memperbaiki dan menyajikan kembali laporan keuangan tahunan 2018. Penyajian kembali ini membuat PT Garuda Indonesia yang sebelumnya mencetak laba bersih US\$809 ribu berubah menjadi rugi bersih sebesar US\$175 juta atau sekitar Rp2,45 triliun. Dengan hal ini maka PT Garuda Indonesia mengalami kerugian besar dua tahun berturut-turut yaitu 2017 dan 2018. Walau sukses membukukan laba pada tahun 2019 sebesar US\$6 juta, perusahaan kembali mencatat kerugian sebesar US\$2,4 M pada tahun 2020 dan US\$4,1 M pada tahun 2021. Kerugian yang signifikan ini membuat PT Garuda Indonesia kembali menjadi sorotan publik, terutama setelah memperoleh opini disclaimer atau “tidak menyatakan pendapat” dari auditor eksternal tahun 2020.

Kasus kecurangan laporan keuangan tahun 2018 yang dilakukan oleh PT Garuda Indonesia ini merupakan salah satu dari ketujuh earnings manipulation shenanigans untuk kategori no. 1 yaitu mencatat pendapatan terlalu dini. Salah satu aksi earnings manipulation shenanigans yang dilakukan PT Garuda Indonesia adalah memanipulasi laporan keuangan dengan mencatat pendapatan terlalu dini dari perjanjian kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi (MAT). Menurut Natalis et al. (2021) teknik financial shenanigans dapat dilakukan lebih dari satu kali yang dapat menyebabkan kerugian bagi manajemen, perusahaan dan berdampak bagi masyarakat. Oleh karena itu tidak menutup kemungkinan bahwa PT Garuda Indonesia tidak akan melakukan pencatatan pendapatan terlalu dini yang berdampak pada memanipulasi laporan keuangannya setelah kasus tahun 2018.

TINJAUAN PUSTAKA

Financial Shenanigans

Schilit et al. (2018) mendefinisikan financial shenanigans sebagai tindakan yang diambil oleh manajemen untuk menyesatkan persepsi investor dan pembaca laporan keuangan lainnya terhadap kinerja finansial dan

kesehatan ekonomi perusahaan. Financial shenanigans merupakan suatu perbuatan yang dilakukan secara sengaja untuk memberikan informasi yang tidak sebenarnya dan sengaja dilakukan untuk menyembunyikan atau mendistorsi kinerja keuangan atau kondisi keuangan perusahaan. Tujuan dari perbuatan ini salah satunya adalah memberikan informasi palsu yang menyesatkan investor terkait dengan kinerja keuangan perusahaan atau kesehatan ekonomi.

Earnings Manipulation Shenanigans

Dalam praktiknya, perusahaan sering melakukan manipulasi laporan keuangan demi memenuhi ekspektasi dari investor. Adapun tindakan manipulasi laporan keuangan yang sering dilakukan adalah manipulasi pendapatan. Earnings manipulation sering dilakukan untuk meningkatkan harga saham dan memperoleh paket remunerasi yang tinggi. Earnings manipulation shenanigans diklasifikasikan menjadi tujuh kategori. Teknik-teknik earnings manipulation shenanigans yang dilakukan menyebabkan kesalahan penyajian pendapatan perusahaan secara berkesinambungan (Schilit et al., 2018).

EMS No. 1: Mencatat Pendapatan Terlalu Dini

Earnings manipulation shenanigan no. 1 merupakan teknik pencatatan pendapatan yang terlalu awal. Praktik ini sangat umum terjadi. Praktik skenario pertama ini adalah dengan mencatat pendapatan terlalu dini baik sebelum proses pendapatan selesai atau sebelum pertukaran tanpa syarat sesuai perjanjian. Shenanigans ini melibatkan teknik manipulasi sumber pendapatan perusahaan yang bersifat sah. Menurut Schilit et al. (2018), teknik yang digunakan dalam praktik ini yaitu: 1) mencatat pendapatan sebelum menyelesaikan kewajiban berdasarkan kontrak, 2) mencatat pendapatan yang jauh melebihi pekerjaan yang telah diselesaikan dalam kontrak, 3) mencatat pendapatan sebelum penerimaan akhir produk oleh pembeli, dan 4) mencatat pendapatan ketika pembayaran dari pembeli masih belum pasti.

EMS No. 2: Mencatat Pendapatan Palsu

Earnings manipulation shenanigan no. 2 adalah mencatat pendapatan palsu. Menurut Schilit et al. (2018) terdapat beberapa cara dalam menerapkan praktik skenario kedua financial shenanigans yaitu mencatat pendapatan dari transaksi yang sesuai tetapi dengan jumlah yang lebih tinggi, mencatat pendapatan dari transaksi yang bukan dari penghasilan, mencatat pendapatan yang palsu atau tidak ada transaksi yang nyata.

EMS No. 3: Meningkatkan Pendapatan dengan One-Time Event atau Aktifitas Tidak Berkesinambungan

Earnings manipulation shenanigan no. 3 adalah mengenai peningkatan laba dengan menggunakan transaksi one-time event. Di dalam sebuah perusahaan, transaksi atau aktivitas unik dan jarang berkesinambungan akan terjadi pada operasional perusahaan. Perusahaan yang mengalami kerugian berpotensi mempergunakan transaksi tersebut untuk melakukan kecurangan

pada laporan keuangan. Hal ini dikarenakan aktivitas yang tidak berkesinambungan tersebut memiliki unsur kelangkaan dan jarang terjadi. Sehingga tinggi peluang manajemen perusahaan berhasil menutupi kecurangan. Terdapat dua tindakan yang dapat dilakukan manajemen perusahaan untuk menerapkan kecurangan ini yaitu, peningkatan pendapatan menggunakan aktifitas jarang terjadi dan peningkatan pendapatan dengan penyimpangan klasifikasi akun pada laporan keuangan (Schilit et al., 2018).

EMS No. 4: Pemindahan Beban Kini untuk Periode Selanjutnya

Earnings manipulation shenanigan no. 4 adalah mengenai pemindahan biaya periode sekarang pada periode sesudahnya. Praktik ini merupakan kecurangan dalam laporan keuangan yang melibatkan metode pengakuan beban. Menurut Schilit et al. (2018) terdapat empat cara dalam menerapkan kecurangan ini yaitu dengan kapitalisasi beban operasional, memperpanjang umur manfaat aset tetap, tidak mencatat penurunan nilai aset tetap, dan gagal mencatat beban kerugian piutang serta penurunan nilai investasi.

EMS No. 5: Menyembunyikan Beban atau Kerugian

Earnings manipulation shenanigan no. 5 adalah teknik manipulasi pendapatan dengan menyembunyikan kerugian dan biaya-biaya dari pemegang saham. Praktik skenario ini tidak melakukan pengakuan terhadap beban atau dengan sengaja mengalihkannya untuk mengurangi utang. Hal ini akan membuat penggelembungan laba perusahaan. Penyembunyian ini memberikan konteks yang lebih kasar dengan menyembunyikan secara spesifik beberapa transaksi dari investor. Hal tersebut dilakukan dengan tidak mencatat biaya sesuai dengan angka transaksi, mencatat biaya yang rendah dengan menggunakan asumsi akuntansi yang agresif, mengurangi biaya yang ditanggung dengan menambah cadangan dari biaya-biaya sebelumnya (Schilit et al., 2018).

EMS No. 6: Pemindahan Laba Kini untuk Periode Selanjutnya

Earnings manipulation shenanigan no. 6 adalah mengenai pemindahan pendapatan periode sekarang pada periode yang akan datang yang umumnya digunakan untuk memajemen laba. Praktik skenario ini dilakukan dengan memanipulasi pendapatan yang digunakan perusahaan dalam menaikkan pendapatan masa depan yang berasal dari pendapatan masa kini. Hal tersebut dikarenakan pihak manajemen perusahaan ingin menciptakan skenario pertumbuhan kinerja yang sehat, stabil, dan dapat diprediksi untuk memuaskan para pemegang saham (Schilit et al., 2018).

EMS No. 7: Pemindahan Beban yang Akan Datang untuk Periode Kini

Earnings manipulation shenanigan no. 7 adalah mengenai pemindahan biaya periode yang akan datang pada periode sekarang dengan menggunakan special charge. Shenanigans ini umumnya dilakukan oleh perusahaan yang mengalami masalah going-concern. Menurut Schilit et al. (2018), perusahaan yang mengimplementasikan kecurangan ini akan berusaha mengakumulasi

dan mencatat beban masa depan ke dalam tahun buku berjalan. Teknik ini diyakini dapat menciptakan win-win solution kepada perusahaan. Pada periode tahun berjalan, beban akan terakselerasi dan menyebabkan pembebanan tahun berikutnya lebih sedikit. Dengan adanya label tersebut, laba operasional perusahaan pada tahun berjalan tidak akan terdampak dan laba operasional tahun berikutnya juga akan tinggi. Untuk menerapkan kecurangan ini, tindakan yang dapat dilakukan adalah dengan penghapusan kapitalisasi biaya atau aset secara tidak benar, dan membesar-besarkan cadangan beban secara tidak benar.

METODOLOGI

Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah PT Garuda Indonesia Tbk yaitu perusahaan milik negara (BUMN) yang bergerak di sektor industri transportasi udara yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. PT Garuda Indonesia selalu menjadi sorotan publik karena memiliki track record dalam melakukan kecurangan laporan keuangan (financial shenanigans). Penelitian ini akan membatasi permasalahannya dalam identifikasi adanya indikasi earnings manipulation shenanigans pada laporan keuangan PT Garuda Indonesia.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahun dan laporan auditor independen dari PT Garuda Indonesia periode 2017-2021. Data tersebut diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan situs pribadi milik perusahaan yaitu www.garuda-indonesia.com. Selain itu, berbagai informasi yang mendukung digunakan sebagai landasan teori dari berbagai literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

Metode Analisis Data

Berdasarkan data yang dibutuhkan, maka metode penelitian ini menggunakan metode campuran yang merupakan metode penelitian kombinasi antara metode kualitatif dan metode kuantitatif (Hesse & Biber, 2015 dalam Christian, dkk, 2021). Penelitian ini melakukan analisis data dengan memahami laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk pada tahun sebelum fraud, terjadinya fraud, dan tahun setelah fraud sesuai dengan konsep atau teori dari studi literatur yang digunakan yaitu "Financial Shenanigans: How to Detect Accounting Gimmicks and Fraud in Financial Reports" oleh Schilit et al. (2018). Analisis dilakukan dengan menggunakan 7 kategori identifikasi dari Earnings Manipulation Shenanigans (Schilit et al., 2018). Analisis earnings manipulation shenanigans dilakukan dengan penyesuaian keterbatasan pada pengungkapan perusahaan dalam laporan keuangan tahunan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis EMS No. 1: Mencatat Pendapatan Terlalu Dini

Analisis shenanigan no. 1 berfokus pada indikasi adanya pencatatan pendapatan yang terlalu dini pada laporan keuangan PT Garuda Indonesia. Berdasarkan laporan laba rugi, pendapatan usaha PT Garuda Indonesia di tahun 2017, 2018, dan 2019 mengalami pertumbuhan. Sebaliknya pada tahun 2020 dan 2021, pendapatan usaha mengalami penurunan yang signifikan. Tahun 2017, perusahaan mengalami rugi sebesar \$213.389.678 dan tahun berikutnya mengalami laba sebesar \$5.018.308. Hal ini merupakan pertumbuhan yang tidak wajar. Setelah disajikan kembali pada 2018, ternyata perusahaan mengalami rugi sebesar \$228.889.524. Di tahun 2019 perusahaan berhasil mencetak laba \$6.457.765 yang mana hal ini kembali menjadi pertumbuhan laba yang tidak wajar dan menjadi pertanyaan. Selanjutnya di tahun 2020 dan 2021 perusahaan kembali mengalami rugi yang signifikan masing-masing hingga \$2.476.633.349 dan \$4.174.004.768. Pertumbuhan laba rugi perusahaan yang tidak wajar ini menimbulkan dugaan adanya kecurangan dalam pengakuan pendapatan oleh PT Garuda Indonesia. Untuk memproyeksikan pertumbuhan yang tidak wajar tersebut, berikut merupakan analisis pada laporan keuangan menggunakan common size guna mengukur pertumbuhan pada pendapatan serta biaya yang timbul sejak tahun 2017 hingga 2021.

Tabel 1. Analisis Financial Shenanigan No. 1

Percentage	Growth 2016 - 2017	2017	Growth 2017 - 2018	2018	Growth 2018 - 2019	2019	Growth 2019 - 2020	2020	Growth 2020 - 2021	2021
Operating Revenues	8,11%	100%	4,69%	100%	4,56%	100%	-67,36%	100%	-10,43%	100%
Operating Expenses	11,64%	101,45%	8,06%	104,71%	-3,71%	96,43%	-25,07%	221,39%	-21,03%	195,19%
Other Operating Income (Charges)	-150,57%	-0,38%	-2050,50%	7,02%	-105,35%	-0,36%	2282,92%	-26,24%	586,94%	-201,23%
Profit/(Loss) From Operations	-176,87%	-1,82%	-232,32%	2,30%	45,85%	3,22%	-1598,53%	-147,63%	79,85%	-296,42%
Finance Income	-8,28%	0,15%	-38,96%	0,09%	1060,07%	0,99%	262,87%	11,00%	-99,17%	0,10%
Finance Cost	0,12%	-2,12%	-3,05%	-1,96%	63,37%	-3,06%	295,51%	-37,10%	3,26%	-42,77%
Profit/(Loss) Before Tax	-989,12%	-3,79%	-112,02%	0,43%	174,92%	1,14%	-5060,89%	-173,73%	74,83%	-339,09%
Tax (Expenses)/Benefit	555,23%	-1,32%	-74,66%	-0,32%	227,37%	-1,00%	-353,15%	7,77%	209,23%	26,62%
Profit/(Loss) For The Year	-2378,62%	-5,11%	-102,35%	0,11%	28,68%	0,14%	-3845,125%	-165,96%	68,54%	-312,27%

Diolah oleh Penulis, 2023.

Pertumbuhan pada pendapatan (beban operasional) lainnya untuk periode 2017-2018 sangat signifikan dan dinilai tidak wajar dimana pertumbuhan pendapatan hingga 2.050,50% atau setara dengan 20 kali lipat dibanding 2017. Sedangkan pendapatan usaha mengalami penurunan sebesar 4,69% dari tahun sebelumnya. Kenaikan pendapatan lainnya yang sangat signifikan ini tentunya akan menjadi red flags bagi auditor dengan dugaan adanya kecurangan dengan pengakuan pendapatan lebih awal yang seharusnya diakui pada periode selanjutnya. Setelah ditelusuri pada laporan keuangan tahun 2018, perusahaan mengakui pendapatan atas kontrak kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi sebesar \$239.940.000. Hal ini terlampir pada Catatan 47 laporan keuangan tahun 2018 dimana pengakuan ini pendapatan kompensasi atas hak pemasangan peralatan layanan konektivitas dan hiburan dalam pesawat dan manajemen konten. Pada catatan tersebut, Mahata menyetujui membayar biaya kompensasi atas hak pemasangan

peralatan layanan konektivitas dalam penerbangan untuk 50 pesawat A320, 20 pesawat A330, 73 pesawat Boeing 737-800 NG dan 10 pesawat Boeing 777 sebesar \$131.940.000 dan biaya kompensasi atas hak pengelolaan layanan hiburan dalam pesawat dan manajemen konten untuk 18 pesawat A330, 70 pesawat Boeing 737-800 NG, 1 pesawat Boeing 737-800 MAX dan 10 pesawat Boeing 777 sebesar \$80.000.000 kepada Grup setelah ditandatangani perjanjian kerja sama. Adapun perjanjian kerja sama ini berlaku selama 15 tahun. Hingga akhir tahun 2018 tidak terdapat pembayaran kompensasi \$239.940.000 terhadap PT Garuda Indonesia sebagaimana yang terlampir pada Catatan 47. Akan tetapi PT Garuda Indonesia mengakui kompensasi tersebut sebagai pendapatan pada laporan keuangan yang mengakibatkan adanya kemungkinan earnings manipulation shenanigans no. 1 yaitu pengakuan pendapatan terlalu dini. Hal ini dikarenakan pengakuan perusahaan terhadap pendapatan atas kontrak tersebut tidak sesuai dengan ketentuan PSAK 72 yang salah satunya menetapkan sifat principle based dengan menyebutkan bahwa pendapatan diakui ketika (atau selama) entitas telah memenuhi janji atau kewajiban untuk melakukan sesuatu (yang diistilahkan dengan kewajiban pelaksanaan atau performance obligation). Dalam hal ini tidak ada kewajiban yang telah dilaksanakan oleh Mahata terhadap perusahaan hingga akhir tahun 2018. Selain itu kontrak kerja sama ini juga bertentangan dengan PSAK 23 Paragraf 28 yang menyatakan bahwa pendapatan yang timbul dari penggunaan aktiva perusahaan oleh pihak-pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti dan dividen harus diakui atas dasar jumlah pendapatan dapat diukur dengan andal. PT Garuda Indonesia tidak dapat menjelaskan dengan rinci bagaimana proporsi pengakuan pendapatan tersebut. Kompensasi dari Mahata belum dapat diakui sebagai pendapatan pada 2018 karena kontrak menyatakan jangka waktu kontrak selama 15 tahun. Apabila dicermati, substansi perjanjian tersebut juga dapat dilihat sebagai perjanjian sewa antara Garuda sebagai pemberi sewa dan Mahata sebagai penyewa. Dalam hal ini, transaksi yang dilakukan adalah menyewakan ruang usaha kepada Mahata, bukan semata-mata mentransaksikan hak usaha. PSAK menyatakan bahwa pendapatan dari sewa operasi diakui sebagai pendapatan dengan dasar garis lurus selama masa sewa. Sewa pada umumnya melibatkan pemanfaatan aset dalam jangka panjang, sehingga penerimaan kompensasi atas sewa akan diakui sebagai pendapatan melalui alokasi pendapatan pada tahun-tahun masa sewa. Maka PT Garuda Indonesia seharusnya mengalokasikan pendapatan kompensasi selama 15 tahun secara sistematis sehingga pengakuan pendapatan setiap tahun dari penerimaan kompensasi, selain royalti tahunan, adalah US\$ 14.129.333.

Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat indikasi adanya aksi earnings manipulation shenanigan no. 1 pada laporan keuangan PT Garuda Indonesia tahun 2018. Dalam hal ini dari keempat teknik yang dapat digunakan dalam aksi earnings manipulation shenanigan no. 1, PT Garuda Indonesia melakukan teknik pencatatan pendapatan sebelum menyelesaikan kewajiban material berdasarkan kontrak dan pembayaran dari pembeli masih tidak pasti (unnecessary). Pertumbuhan pendapatan lainnya yang signifikan

tahun 2018 menjadi red flags dan dinilai tidak wajar karena kenaikan hingga 20 kali lipat dari tahun 2017. Hal ini terbukti dengan dilakukannya penyajian ulang oleh perusahaan yang mencatat bahwa tahun 2018 pada kenyataannya perusahaan mengalami kerugian hingga \$228.889.524.

Analisis EMS No. 2: Mencatat Pendapatan Palsu

Analisis shenanigan no. 2 berfokus pada indikasi adanya pengakuan pendapatan palsu pada laporan keuangan PT Garuda Indonesia.

Tabel 2. Analisis Financial Shenanigan No. 2

Percentage	2017	2018	2019	2020	2021
Operating Revenues	4.177.325.781	4.373.177.070	4.572.638.083	1.492.331.099	1.336.678.470
Growth	8,11%	4,69%	4,56%	-67,36%	-10,43%
Accounts Receivables					
Related Parties	7.738.669	62.439.198	13.884.667	10.323.841	9.996.478
Growth	108,23%	706,85%	-77,76%	-25,65%	-3,17%
Third Parties	221.511.419	351.661.479	334.605.197	110.966.160	86.541.953
Growth	18,09%	58,76%	-4,85%	-66,84%	-22,01%
R/O	5,49%	9,47%	7,62%	8,13%	7,22%
Days Of Receivables	20,03	34,56	27,82	29,67	26,36
Other Receivables	42.993.404	280.808.848	37.666.598	5.992.422	7.347.480
Growth	103,06%	553,14%	-86,59%	-84,09%	22,61%
Long-term loans	60.355.645	77.536.546	1.597.426	248.159.518	720.187.820
Growth	-54,42%	28,47%	-97,94%	15484,96%	190,21%
Receipts	0	41.471.882	40.156.346	167.455.395	17.080.747
Repayments	-88.938.020	-74.305.880	0	-11.803.676	-12.775.362
Cash Flows From Operating	-61.665.293	270.751.794	513.101.286	110.374.162	82.404.022
Growth	-157,35%	539,07%	89,51%	-78,49%	-25,34%

Diolah oleh Penulis, 2023.

Pada tahun 2018 pertumbuhan piutang usaha pihak berelasi dan pihak ketiga sebesar 706,85% dan 58,76%. Proporsi piutang usaha terhadap pendapatan usaha juga cukup besar 9,47%. Sedangkan pertumbuhan pendapatan usaha tahun 2018 hanya sebesar 4,69% dari tahun sebelumnya. Kenaikan piutang usaha ini berasal dari piutang PT Sriwijaya Air sebesar \$55.396.555 yang sebelumnya tidak ada catatan piutang pada tahun 2017. Kenaikan piutang ini sangat signifikan dan tidak wajar apabila dibandingkan dengan pertumbuhan pendapatan usaha. Pengakuan piutang ini berasal dari perjanjian kerja sama operasi dengan PT Sriwijaya Air dan PT NAM Air (bersama-sama disebut sebagai Sriwijaya Grup). Perusahaan ditunjuk akan bertindak untuk melakukan pengelolaan pesawat milik Sriwijaya dan sebagai kompensasi berhak mendapat management fee sebesar 5% dari pendapatan operasional bersih dan bagi hasil sebesar 65% dari laba usaha sebagaimana ditentukan dalam perjanjian. Perjanjian ini berlaku selama 12 tahun sejak ditandatangani. Berdasarkan pengungkapan perusahaan diketahui bahwa piutang PT Sriwijaya Air dikenakan 0,1% per hari dari jumlah yang belum dibayarkan dengan maksimum sebesar 5% per bulan. Days of receivables piutang juga meningkat hingga 34,56 yang berarti perusahaan membutuhkan rata-rata 34 hari dalam menagih piutangnya. Piutang lain-lain perusahaan juga

meningkat fantastis hingga 553,14% yang berasal dari pengakuan pendapatan dari PT Mahata Aero Teknologi dan PT Sriwijaya Air. Peningkatan piutang usaha ini terlihat tidak wajar apabila dibandingkan dengan peningkatan arus kas operasi perusahaan sebesar 539,07%. Kenaikan piutang ini berarti bahwa pengumpulan pembayaran dari pelanggan lebih kecil dibanding pendapatan usaha yang terjadi di tahun 2018. Akan tetapi justru sebaliknya perusahaan memiliki pengeluaran yang lebih kecil daripada pendapatannya. Adapun pinjaman jangka panjang tahun 2018 mengalami peningkatan hingga 28,47%. Walaupun pinjaman jangka panjang perusahaan tidak mengalami penurunan, peningkatan arus kas ini tetap menjadi red flags dan mengindikasikan bahwa terdapat kecurangan pencatatan pendapatan palsu dari transaksi non operasional yaitu pendanaan dari bank atau transaksi lain yang tidak memiliki proses yang wajar. Salah satu dugaan red flags disini adalah pengakuan pendapatan terkait perjanjian dengan Mahata.

Analisis EMS No. 3: Meningkatkan Pendapatan dengan One-Time Event atau Aktifitas Tidak Berkesinambungan

Analisis shenanigan no. 3 berfokus pada indikasi adanya peningkatan laba dengan menggunakan transaksi one-time pada laporan keuangan PT Garuda Indonesia.

Tabel 3. Analisis Financial Shenanigan No. 3

Percentage	2017	2018	2019	2020	2021
Operating Revenues	4.177.325.781	4.373.177.070	4.572.638.083	1.492.331.099	1.336.678.470
Growth	8,11%	4,69%	4,56%	-67,36%	-10,43%
Operating Expenses	4.237.773.332	4.579.259.674	4.409.191.269	3.303.826.643	2.609.022.290
Growth	11,64%	8,06%	-3,71%	-25,07%	-21,03%
Profit/(Loss) From Operations	(76.181.178)	100.801.326	147.014.670	(2.203.059.625)	(3.962.167.447)
Growth	-176,87%	-232,32%	45,85%	-1598,53%	79,85%
Inventory	131.155.717	176.457.029	167.744.331	105.199.006	73.033.991
Growth	20,38%	34,54%	-4,94%	-37,29%	-30,58%

Diolah oleh Penulis, 2023.

Pertumbuhan pendapatan usaha PT Garuda Indonesia selama 5 tahun terakhir mengalami penurunan signifikan. Dilihat dari pengungkapan oleh perusahaan, pendapatan usaha perusahaan berasal dari kegiatan operasi perusahaan dan tidak ada pengakuan pendapatan dari transaksi one-time event atau penjualan lini bisnis perusahaan. Perusahaan mengungkapkan bahwa tidak terdapat pendapatan dari pelanggan individu yang melebihi 10% dari jumlah pendapatan usaha. Klasifikasi akun-akun pendapatan dan beban operasional perusahaan telah diakui sesuai dengan standar akuntansi dimana biaya yang dikeluarkan secara operasional untuk mendapatkan pendapatan utama perusahaan. Begitu pula dengan persediaan perusahaan, tidak ada indikasi meningkatkan keuntungan perusahaan dengan menjual aset yang dihargai dengan harga di atas nilai bukunya untuk memperoleh keuntungan yang besar ketika menjualnya. Meskipun nilai persediaan fluktuatif namun dari segi persentase tingkat peningkatan maupun penurunannya tidak mengalami

perubahan yang signifikan. Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi adanya aksi earnings manipulation shenanigan no. 3 pada laporan keuangan PT Garuda Indonesia tahun 2017-2021. Pertumbuhan pendapatan usaha dan beban operasional perusahaan terlihat wajar.

Analisis EMS No. 4: Pemindahan Beban Kini untuk Periode Selanjutnya

Analisis shenanigan no. 4 berfokus pada indikasi adanya pemindahan biaya periode sekarang pada periode sesudahnya pada laporan keuangan PT Garuda Indonesia.

Tabel 4. Analisis Financial Shenanigan No. 4

Percentage	2017	2018	2019	2020	2021
Operating Expenses	4.237.773.332	4.579.259.674	4.409.191.269	3.303.826.643	2.609.022.290
Growth	11,64%	8,06%	-3,71%	-25,07%	-21,03%
Fixed Assets	1.581.322.456	1.701.555.262	1.951.971.001	11.903.212.523	10.456.980.560
Growth	1,86%	7,60%	14,72%	509,80%	-12,15%
Depreciation	680.664.849	757.552.862	834.285.005	2.231.202.908	2.979.867.108
Growth	8,77%	11,30%	10,13%	167,44%	33,55%
Revaluations Surplus	59.407.722	74.999.444	25.914.995	(18.031.184)	(32.101.156)
Growth	-10,82%	26,25%	-65,45%	-169,58%	-78,03%

Diolah oleh Penulis, 2023.

Umur manfaat aset tetap perusahaan tidak mengalami perubahan signifikan dari tahun ke tahun. Tidak ada indikasi perusahaan memperpanjang umur aset tetap agar beban penyusutan mengalami penurunan drastis. Justru sebaliknya beban penyusutan aset perusahaan mengalami kenaikan selama periode 2017-2021. Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa perusahaan selalu merevaluasi nilai asetnya setiap tahun. Revaluasi dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa nilai wajar aset yang direvaluasi tidak berbeda secara material dengan jumlah tercatatnya.

Pada tahun 2020, nilai penyusutan aset tetap perusahaan mengalami kenaikan signifikan sebesar 167,44%. Kenaikan ini sejalan dengan bertumbuhnya jumlah aset tetap dengan pertumbuhan signifikan sebesar 509,80%. Kenaikan nilai aset tetap yang fantastis ini terlihat tidak wajar. Perusahaan melakukan revaluasi aset tetap yang mengalami defisit sebesar \$18.031.184 atau turun -169,58% dari tahun sebelumnya. Disisi lain beban operasional perusahaan justru mengalami penurunan yang signifikan hingga \$3.303.826.643 atau turun -25,07%. Dilihat dari pengungkapan perusahaan, terdapat penambahan yang sangat besar pada aset pemeliharaan sebesar \$10.136.995.381. Penambahan aset ini merupakan dampak dari penyesuaian sehubungan dengan penerapan PSAK 73 pada tahun 2020. PSAK 73 merupakan akuntansi sewa tunggal, yaitu menghilangkan klasifikasi antara sewa pembiayaan dan sewa operasi serta mewajibkan lessee untuk mengakui aset dan liabilitas untuk semua kontrak lease kecuali untuk sewa yang berjangka waktu kurang dari 12 bulan dan aset sewa yang bernilai rendah. Sehingga pada tahun 2020 perusahaan mengakui aset hak guna dan liabilitas sewa pada neraca sehingga terdapat kenaikan signifikan pada nilai aset dan liabilitas. Akan tetapi

pertumbuhan aset yang sangat signifikan ini jelas tidak wajar apabila dibandingkan dengan beban operasional perusahaan yang mengalami penurunan signifikan. Aset perusahaan yang mengalami kenaikan signifikan sejalan dengan naiknya nilai beban penyusutan, sedangkan di sisi lain justru beban operasional perusahaan mengalami penurunan drastis. Dilihat sekilas penurunan beban operasional perusahaan ini juga sejalan dengan penurunan pendapatan perusahaan karena pandemi Covid-19. Dari pengungkapan perusahaan, beban operasional yang paling signifikan penurunannya terdapat pada beban operasional penerbangan khususnya pada akun beban sewa dan carter pesawat yang pada tahun 2019 sebesar \$1.110.195.916 turun menjadi \$19.052.466 pada tahun 2020. Penurunan ini tidak sejalan apabila dibandingkan dengan pendapatan penerbangan tidak terjadwal perusahaan pada akun carter yang mengalami kenaikan dari \$15.639.264 pada tahun 2019 menjadi \$77.242.260 pada tahun 2020. Selanjutnya perusahaan juga mengungkapkan bahwa dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, perusahaan berupaya melakukan renegotiasi dan menunda pembayaran sewa pesawat serta efisiensi beban operasional. Melihat upaya perusahaan yang cukup agresif dalam memangkas beban operasional, ada indikasi bahwa perusahaan melakukan aksi financial shenanigan no. 4 terhadap biaya sewa pesawat. Arus kas perusahaan yang mengalami penurunan signifikan hingga -78,49% juga mengindikasikan bahwa terdapat pengeluaran yang cukup besar dalam perusahaan. Hal ini dapat menjadi red flags bagi auditor dalam mengkaji ulang adanya kemungkinan mengkapitalisasi biaya ke dalam nilai aset dan tidak mengakuinya sebagai beban dengan segera. Hal ini bisa saja dilakukan perusahaan untuk menekan angka kerugian akibat dari merosotnya pendapatan usaha perusahaan pada tahun 2020.

Analisis EMS No. 5: Menyembunyikan Beban atau Kerugian

Analisis shenanigan no. 5 berfokus pada indikasi adanya manipulasi pendapatan dengan menyembunyikan kerugian dan biaya-biaya.

Tabel 5. Analisis Financial Shenanigan No. 5

Percentage	2017	2018	2019	2020	2021
Operating Expenses	4.237.773.332	4.579.259.674	4.409.191.269	3.303.826.643	2.609.022.290
Growth	11,64%	8,06%	-3,71%	-25,07%	-21,03%
Cash Flows From Operating	(61.665.293)	270.751.794	513.101.286	110.374.162	82.404.022
Growth	-157,35%	539,07%	89,51%	-78,49%	-25,34%
Accruals	202.761.501	233.169.596	236.284.494	378.376.163	739.304.926
Growth	2,41%	15,00%	1,34%	60,14%	95,39%
Trade Payables - Related Parties	95.136.627	247.998.777	428.233.049	703.573.693	868.023.853
Growth	4,07%	160,68%	72,68%	64,30%	23,37%
Trade Payables - Third Parties	128.886.122	154.328.620	258.239.267	299.900.564	341.916.442
Growth	-0,10%	19,74%	67,33%	16,13%	14,01%

Diolah oleh Penulis, 2023.

Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat indikasi adanya aksi earnings manipulation shenanigan no. 5 pada laporan keuangan PT Garuda Indonesia tahun 2018-2021. Pertumbuhan nilai utang usaha pihak

berelasi yang sangat signifikan menjadi faktor utama adanya indikasi kecurangan terutama utang perusahaan kepada PT Pertamina (Persero). Ada kemungkinan perusahaan tidak mencatat biaya dengan jumlah yang sesuai dengan angka transaksi dengan melibatkan pihak eksternal seperti pemasok. Jumlah utang yang besar berpotensi menghasilkan rabat yang dapat disalahgunakan oleh perusahaan sebagai akun kontra terhadap akun beban, seperti manipulasi dengan berpura-pura memberikan rabat saat ini dan menggantinya dengan membayar lebih di periode berikutnya. Hal tersebut memberikan dampak seolah-olah beban menjadi lebih sedikit dibanding yang sebenarnya.

Analisis EMS No. 6: Pemindahan Laba Kini untuk Periode Selanjutnya

Analisis shenanigan no. 6 berfokus pada indikasi adanya manipulasi pemindahan pendapatan periode sekarang pada periode yang akan datang yang umumnya digunakan untuk memajemen laba.

Tabel 6. Analisis Financial Shenanigan No. 6

Percentage	2017	2018	2019	2020	2021
Operating Revenues	4.177.325.781	4.373.177.070	4.572.638.083	1.492.331.099	1.336.678.470
Growth	8,11%	4,69%	4,56%	-67,36%	-10,43%
Profit/(Loss) From	(76.181.178)	100.801.326	147.014.670	(2.203.059.625)	(3.962.167.447)
Growth	-176,87%	232,32%	45,85%	-1598,53%	79,85%
Profit/(Loss) Before Tax	(158.180.637)	19.009.608	52.260.433	(2.592.583.535)	(4.532.553.816)
Growth	-989,12%	-112,02%	174,92%	-5060,89%	74,83%
Profit/(Loss) For The Year	(213.389.678)	5.018.308	6.457.765	(2.476.633.349)	(4.174.004.768)
Growth	-2378,62%	102,35%	28,68%	-38451,25%	-68,54%
Unearned Revenue	253.439.521	394.523.015	200.141.599	168.091.594	166.425.468
Growth	10,26%	55,67%	-49,27%	-16,01%	-0,99%

Diolah oleh Penulis, 2023.

Berdasarkan Tabel 6 terlihat selama periode 2017-2021 perusahaan menunjukkan kinerja laba rugi yang fluktuatif. Tidak terdapat indikasi adanya aksi earnings manipulation shenanigan no. 6 pada laporan keuangan PT Garuda Indonesia tahun 2017-2021. Selain itu tidak ada akuisisi pada PT Garuda Indonesia yang bersifat material. Pertumbuhan pendapatan diterima dimuka tidak ada peningkatan yang luar biasa dan tidak wajar. Pendapatan diterima dimuka merupakan jumlah yang diterima dari penjualan tiket pesawat, agen, penjualan mileage Garuda miles, penjualan kargo, dan pendapatan ditangguhkan. Pendapatan diterima dimuka akan dicatat sebagai pendapatan ketika jasa sudah diberikan.

Analisis EMS No. 7: Pemindahan Beban yang Akan Datang untuk Periode Kini

Analisis shenanigan no. 7 berfokus pada indikasi adanya manipulasi pemindahan biaya periode yang akan datang pada periode sekarang.

Tabel 7. Analisis Financial Shenanigan No. 7

Percentage	2017	2018	2019	2020	2021
Depreciation	680.664.849	757.552.862	834.285.005	2.231.202.908	2.979.867.108
Growth	8,77%	11,30%	10,13%	167,44%	33,55%
Advances and Prepaid Expenses	249.279.058	209.635.668	249.803.162	64.688.636	45.163.998
Growth	13,17%	-15,90%	19,16%	-74,10%	-30,18%

Diolah oleh Penulis, 2023.

Pada tahun 2020 dan 2021, nilai penyusutan aset tetap perusahaan mengalami peningkatan signifikan sebesar 167,44% dan 33,55%. Peningkatan ini sejalan dengan pertumbuhan aset tetap perusahaan. Pengakuan beban penyusutan yang besar ini adalah efek dari penerapan PSAK 73 seperti yang dijelaskan sebelumnya pada earnings manipulation shenanigan no. 4. Tidak ada indikasi perusahaan berusaha mencatat beban penyusutan lebih cepat dari yang seharusnya karena tidak ada perubahan asumsi aset tetap pada tarif penyusutan. Selain itu dari sisi beban operasional perusahaan juga terdapat penurunan drastis sehingga tidak menunjukkan indikasi melakukan aksi shenanigan ini. Perusahaan tidak melakukan perubahan kebijakan depresiasi yang dipercepat dari tahun sebelumnya. Tidak ditemukan transaksi one time charge yang mencurigakan dan beban terkait restrukturisasi.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil dari penelitian, da indikasi earnings manipulation shenanigans menggunakan 7 kategori identifikasi pada laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk tetapi tidak di setiap tahun yang menjadi periode penelitian. Hasil penelitian ditemukan adanya indikasi pencatatan pendapatan terlalu dini dan pencatatan pendapatan palsu pada laporan keuangan tahun 2018. Pada akun pendapatan lain lain, piutang usaha, dan arus kas terdapat pertumbuhan yang sangat signifikan dan tidak wajar. Pada tahun 2020, ada indikasi pemindahan biaya periode sekarang pada periode selanjutnya pada laporan keuangan PT Garuda Indonesia. Pertumbuhan nilai aset dan penyusutan aset tetap yang signifikan dan turunnya beban operasional perusahaan menjadi faktor utama adanya indikasi kecurangan dimana ada kemungkinan perusahaan mengkapitalisasi biaya ke dalam aset dan tidak mengakuinya sebagai beban dengan segera. 5. Pada tahun 2018-2021, ada indikasi menyembunyikan kerugian dan biaya-biaya pada laporan keuangan PT Garuda Indonesia. Terdapat pertumbuhan nilai utang usaha pihak berelasi yang sangat signifikan dan tidak wajar terutama utang perusahaan kepada PT Pertamina (Persero).

Laporan keuangan perusahaan sangat penting untuk disajikan sesuai standar yang telah ditentukan. Perusahaan sebaiknya tidak melakukan tindakan manipulasi pada laporan keuangannya terutama perusahaan yang memiliki tanggung jawab publik yang besar. Bagi investor sangat penting untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum memutuskan untuk menanam modal. Berdasarkan keterbatasan-keterbatasan dalam

penelitian ini, maka diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan metode lainnya yang telah dikembangkan dari metode yang digunakan pada penelitian ini. Penelitian dapat dilakukan pada perusahaan-perusahaan lain terutama pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan sehingga masih perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang topik tersebut.

REFERENSI

AICPA. 2021. AU-C Section 240. In Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit (pp. 193–206).

Association of Certified Fraud Examiner. 2019. Report to Nation 2019.

Christian, N. et al. 2021. Analisis Fraud Menggunakan Financial Shenanigans Pada PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk. Jurnal Maneksi. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis. p-ISSN: 2528-2093/e-ISSN: 2528-1216. Vol. 6, No. 2, Desember, 2021.

Christian, N. et al. 2022. Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting Dengan Earnings Manipulation Financial Shenanigans: Studi Kasus PT Envy Technologies Indonesia Tbk. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis. p-ISSN: 2528-2093/e-ISSN: 2528-1216. Vol.7, No. 1, Juni, 2022.

Christian, N., Jessica, dan Rionaldo, L. 2021. Pendeteksian Financial Shenanigans Pada Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia Tbk. Jurnal Maneksi. p-ISSN: 2302-9560/e-ISSN: 2597-4599. Vol. 10, No. 1, Juni, 2021.

CNBC Indonesia. Ayuningtyas. D. 2019. Ini Awal Biang Kerok Masalah Laporan Keuangan Garuda. [Online]. Available at:<https://www.cnbcindonesia.com/market/20190628105306-17-81299/ini-awal-biang-kerok-masalah-laporan-keuangan-garuda>. [Accessed: 14/12/2022].

Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia. 2017. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 73. Jakarta : Ikatan Akuntan Indonesia.

Garuda Indonesia. Laporan Keuangan 2017 - 2021. [Online]. Available at: <https://www.garuda-indonesia.com/id/id/investor-relations/financial-report-and-presentations/financial-report/index>. [Accessed: 13/12/2022].

Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta : Ikatan Akuntan Indonesia.

- Indarti. 2019. Analisis Beneish Ratio Index Untuk Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2016. *Jurnal Aplikasi Ekonomi, Akuntansi dan Bisnis*. Vol. 1, No. 1.
- Jamieson, D., Awolowo, I. F., Garrow, N., Winfield, J., & Bhaiyat, F. (2019). Financial shenanigans: The importance of anti-fraud education. *Journal of Governance and Regulation*, Vo. 8, No. 3, pp58–63.
- Kompas. Prastowo, Y. 2019. Kasus Garuda dan Misteri Akuntansi. [Online]. Available at: <https://money.kompas.com/read/2019/07/18/152000526/kasus-garuda-dan-misteri-akuntansi?page=all>. [Accessed: 05/01/2023].
- Kurniawati, A., & Febiolla, C. V. 2022. Determinan Potensi Manipulasi Laba Perusahaan Manufaktur Go-Public dengan Menggunakan Fraud Score Model. *Jurnal Akuntansi, Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis, Universitas Kristen Maranatha*. ISSN 2085-8698/e-ISSN 2598-4977. Vol. 14, No. 1, Mei, 2022, pp 23-34.
- Sakti, Eklamsia. et. al. 2020. Detection Of Fraud Indications In Financial Statements Using Financial Shenanigans. *Asia Pacific Fraud Journal*. e-ISSN: 2502-695X, ISSN: 2502-8731. Vol. 5, No. 2, July - December, 2020.
- Salim, S. et al. 2021. Factors Affecting Financial Shenanigans in the Perspective of Fraud Triangle: An Empirical Study Among Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange. Atlantis Press. *Advances in Economics, Business and Management Research*, Vol. 174.
- Schilit, H. M., Perler, J., & Engelhart, Y. 2018. *Financial shenanigans: How to detect accounting gimmicks and fraud in financial reports* (4th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sharma, D., & Dey, S. K., 2018, Demystifying The Gimmicks of Financial Shenanigans: A Conceptual Study, *MUDRA : Journal of Finance and Accounting*, Vol. 5, No. 2, pp. 14–25.
- Wardhani, A. K., & Farida. 2021. Pengaruh personal financial need, corporate governance dan ketidakstabilan ekonomi terhadap potensi risiko financial shenanigans dalam masa pandemi covid-19 (Studi empiris pada perusahaan transportasi dan pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2020. *Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology*.